

BAB III

PEMBAHASAN

Dalam bab ini di jelaskan pembahasan mengenai inovasi Pemerintah Desa Dlingo dalam mewujudkan pemberdayaan masyarakat melalui Desa Mart pada tahun 2017. Pembahasan ini berfokus pada macam-macam inovasi yang di gunakan oleh Pemerintah Desa Dlingo, mulai dari inovasi produk, ^{inovasi} proses, dan juga inovasi bisnisnya. Selain itu dalam pembahasan ini juga menjelaskan terkait kontak atau komunikasi yang telah di lakukan oleh Pemerintah Desa Dlingo dengan masyarakatnya, partisipasi masyarakat Desa Dlingo dalam mengikuti program-program Pemerintah Desanya, dan juga membahas bentuk dari partisipasi kelompok yang dapat mempengaruhi inovasi Pemerintah Desa Dlingo dalam memberdayakan masyarakatnya tersebut.

A. Inovasi produk Pemerintah Desa Dlingo melalui Desa Mart

1. Macam-macam Produk di Desa Mart dan Kegunaannya

Pemerintah Desa membebaskan masyarakatnya untuk turut berpartisipasi dalam menjual produknya di Desa Mart. Dengan banyaknya berbagai macam produk yang di jual di Desa Mart, dari situlah keuntungan yang di dapatnya. Seperti kerajinan, karena kerajinan tersebut bukan khas dari masyarakat Dlingo hanya titipan dari desa sebelah yakni Desa Munthuk itu keuntungan yang di dapatkannya cukup besar. Dari pihak Desa Mart tidak mematok harganya harus berapa, dan harus tidak ada minimal atau maksimal jumlah barang yang harus di simpan di Desa Mart. Melainkan nanti dari pihak penjual kerajinan tersebut

memasang harga dan juga jumlah barangnya berapa lalu dari situ Desa Mart menjualnya dengan harga barang yang berbeda. Menurut hasil wawancara bersama bendahara Desa Mart pada tanggal 2 November 2018 yang bertempat di Desa Mart Desa Dlingo, menjelaskan bahwa :

“Sejauh ini tidak ada kendala terkait masyarakat yang mengeluhkan adanya Desa Mart, dan untuk produk-produk yang kita jual disini banyak macamnya seperti bahan pokok, makanan khas dari Dlingo, kerajinan, alat listrik, makanan-makanan ringan seperti biasa yang ada di swalayan-swalayan, dan baju kaso Giritama.”

Pemerintah Desa Dlingo melalui BUMDes Giritama sudah berusaha untuk dapat menyediakan segala kebutuhan yang di butuhkan oleh masyarakatnya. Mulai dari bahan pokok hingga kebutuhan tambahan seperti fasilitas penarikan uang tunai pun Pemerintah Desa Dlingo sudah menyediakannya. Sehingga sejauh ini masyarakatnya tidak merasa adanya kendala atas di dirikannya Desa Mart. Karena produk-produk yang di jualnya juga sudah hampir kumplit macamnya. Terlebih lagi Desa Martnya ini hampir buka di setiap harinya, secara tidak langsung hal tersebut sangat memudahkan masyarakat untuk dapat memanfaatkan Desa Mart sebagai pilihan utamanya saat berbelanja kebutuhan bahan pokok.

Tabel 3.1

Data produk yang di jual di Desa Mart Desa Dlingo 2016-2018.

No	Nama Produk	Penyedia Produk
1	Wedang Kekep Nur Lepo	Masyarakat Desa Dlingo/Pokoh 1
2	Wedang Kekep	Masyarakat Desa Dlingo/Pokoh 1
3	Barokah	Masyarakat Desa Dlingo/Kebosungu 2
4	Emping Garut Pk PRI	Masyarakat Desa Dlingo/Koripan 2
5	Criping Telo	Masyarakat Desa Dlingo/ Pakis 2
6	Criping Pisang	Masyarakat Desa Dlingo/Dlingo 1
7	Samankis	Masyarakat Desa Dlingo/Pakis 2

8	Peyek	Masyarakat Desa Dlingo/Pakis 2
9	Celengan Batok	Masyarakat Desa Dlingo/semua dusun
10	Kerajinan Tangan	Masyarakat Desa Munthuk/-
11	Kerudung/hijab	Pemerintah Desa Dlingo
12	Alat listrik	Pemerintah Desa Dlingo
13	Sembako	Pemerintah Desa Dlingo
14	Baju Giritama	Pemerintah Desa Dlingo
15	Snack lain-lain	Pemerintah Desa Dlingo

Sumber : Diolah oleh peneliti, 2018.

Barang-barang yang di jual di Desa Mart juga tergolong relatif murah karena Desa Mart menjualnya dengan harga grosiran. Hal tersebut bertujuan agar tidak memberatkan masyarakat, dan dapat menarik perhatian masyarakat untuk sering berbelanja ke Desa Mart. Menurut Mbak Sity selaku bendahara Desa Mart yang di wawancarai pada tanggal 2 November 2018 bertempat di Desa Mart, menjekaskan sebagai berikut :

“Hampir semua barang-barang yang di jual di sini harganya harga grosiran jadi masyarakat juga ga ada yang ngeluh kalo terkait harga karena masih wajar. Karena keuntungan yang bisa kita ambil itu kan dari sisih harganya antara pengelola produk sama yang kita jual disini itu Cuma beda sekitar 500-2.000 rupiah. Misal pengelolanya ngejual produk dengan harga 5.000 ke kita nanti kita jual lagi disini jadi 5.500 atau 6.000 gitu jadi kalau untuk harga kita ga pasang harga yang terlalu mahal. Bahan sembako juga kita jualnya harga grosiran jadi kalau masyarakat mau ngejual lagi bahan semabko itu masih ada keuntungannya”.

Dengan begitu, BUMDes Giritama tidak akan memberatkan masyarakat Desa Dlingo yang akan berbelanja di Desa Mart karena harga yang di jual juga masih terjangkau oleh masyarakat. Desa Mart ini pasti sangat bermanfaat untuk masyarakat Desa Dlingo yang *notabene* nya memiliki jarak yang cukup jauh untuk menempuh kota jika hanya sekedar untuk berbelanja dan membeli bahan

pokok saja. Waktu yang di butuhkan juga cukup lama jika ingin berbelanja ke pusat kota. Sejauh ini juga Desa Mart sudah banyak menyediakan produk-produk yang di butuhkan oleh masyarakat mulai dari bahan pokok hingga kebutuhan tersier seperti menyediakan mesin tarik tunai untuk masyarakatnya sehingga masyarakat yang memiliki tabungan seperti *ATM* tidak perlu menjangkau ke kota hanya untuk mengambil uang karena Pemerintah Desa sudah memudahkan serta memfasilitasi masyarakatnya.

B. Inovasi proses Pemerintah Desa Dlingo melalui Desa Mart

1. Pihak yang mengolah produk dan yang mengawasi produk

Pada saat mengolah produk tersebut beda-beda cara pengolahannya, karena produk yang di jual di Desa Mart juga banyak macamnya mulai dari kerajinan dan produk makanan. Kerajinan yang di jual di Desa Mart Desa Dlingo adalah titipan dari Desa lain yakni Desa Munthuk. Sedangkan produk makanan yang di jual di Desa Mart rata-rata adalah produk khas dari masyarakat Desa Dlingo yang salah satunya menjadi produk andalan di Desa Mart yakni emping garut.

Seperti dalam wawancara bersama bendahara Desa Mart yakni Mbak Sity yang bertempat di Desa Mart Desa Dlingo pada tanggal 2 November 2018, menjelaskan tentang proses pembuatan emping garut sebagai berikut :

“Di sini kan ada produk makanan khas desa juga yang di jual namanya emping garut. Emping kan biasanya terbuat dari biji melinjo, nah yang berbeda disini empingnya itu terbuat dari pohon garut yang bentuknya itu kaya ubi-ubian. Itu caranya tuh biasanya di keringin dulu baru diolah jadi emping. Peminatnya juga banyak, sekarang aja produknya sudah habis

soalnya cepet abisnya juga pas di jual apalagi kalau ada tamu yang datang ke Desa pasti kebanyakan belinya itu soalnya masih aneh kan buat orang luar”.

Seperti yang di jelaskan dalam wawancara di atas jadi produk andalan yang di jual di Desa Mart ini adalah makanan mping garutnya. Makanan tersebut khas Desa Dlingo karena di olah sendiri oleh masyarakat Desa Dlingo dari tanaman khas Desa Dlingo. Makanan ini tergolong khas karena banyak di minati oleh masyarakat desa ataupun masyarakat luar desa. Biasanya mping itu terbuat dari buah melinjo namun emping yang di jual di sini dari pohon garut yang berbentuk seperti ubi-ubian. Pengecekan produk-produk makanan di Desa Mart ini biasanya di lakukan oleh pengrajinnya itu sendiri, karena yang tau masa kadaluarsanya makanan tersebut yang mengelola makanan tersebut pengrajinnya jadi mereka yang tau kapan makanan tersebut dalam masa kadaluarsa. Kemudian, jika sudah masuk dalam masa kadaluarsa maka makanan tersebut akan di bawa kembali oleh pengrajinnya dan bukan dari pihak Pemerintah Desa atau BUMDesnya yang melakukan pengecekan masa kadaluarsa produk makanan tersebut.

Selain itu, Pemerintah Desa Dlingo juga rutin dalam melakukan proses MONEV (Monitoring dan Evaluasi kerja). Proses monev tersebut di jalankan setiap 3 bulan sekali. Pihak-pihak yang terlibat dalam proses monitoring dan evaluasi tersebut adalah pihak dari Kecamatan, Pemerintah Desa Dlingo (Lurah dan Sekertaris Desa/Carik), semua Kepala Seksi, Kepala Urusan (KaSie, KaUr). Hal-hal yang di evaluasi oleh Pihak Kecamatan saat monev adalah program-

program yang sudah berjalan dan juga program yang belum berjalan yang dapat di lihat melalui capaian dan juga serapan seperti contohnya APBDesnya.

Sedangkan Pemerintah Desa (Lurah dan Carik Desa Dlingo) melakukan monitoring dan evaluasi ke BK, yang mana BK ini adalah penanggung jawab kegiatan sekaligus pelaksana kegiatan Pemerintah Desa. Di BK ini ada Kaur (Kepala Urusan), yakni Kaur Kesejahteraan, Kaur Pelayanan, dan juga Kaur Umum. Yang mana mereka sebagai pelaksana kegiatan Pemerintah Desa. Kemudian ada yang bertugas dalam kegiatan teknis itu ada Kasie Kesejahteraan, Kasie Pelayanan, dan Kasie Pemerintahan. Selain itu juga ada perwakilan dari BPD dalam pelaksanaan proses monev di Desa Dlingo, karena BPD juga berperan sebagai wakil dari masyarakat.

C. Inovasi Bisnis Pemerintah Desa Dlingo melalui Desa Mart

1. Proses dan strategi marketing Pemerintah Desa Dlingo dalam mengelola Desa Mart

Di Desa Dlingo toko kelontongan yang tersebar sudah ada 50 toko kelontongan jika semua toko kelontongan belanja di Desa Mart maka keuntungan yang di dapatkan juga akan cukup besar. Pemerintah Desa Dlingo hanya ikut membantu mengarahkan dan mempersiapkan kebutuhan apa saja yang di butuhkan masyarakat untuk toko kelontongnya tersebut. Pada saat wawancara bersama Carik Desa Dlingo yang bertempat di Balai Desa Dlingo pada tanggal 2 November 2018, menjelaskan bahwa :

“Terkait strategi marketing Desa Mart kita menggunakan cara dengan mengajak toko-toko kecil atau toko kelontongan. Karena logikanya gini, ketika dalam satu desa ada 50 toko kelontong yang kita bina semisal 1 toko kelontong tersebut belanja di BUMDes 200 ribu minimal sampe 1 juta, rata-rata 500 ribu jika di kalikan 50 toko kelontong sudah sekitar 250 juta yang masuk perputarannya di BUMDes. Itu strategi kita untuk menjalankan BUMDes ini. Biarpun nanti dalam pelaksanaan saya belm tau ini berapa persen target itu, tapi jika memang sudah mencapai 50% itu dikatakan sudah bagus. Atau 30% saja sudah sip gitu kan soalnya ini aja baru awal-awal. Selain mengajak toko-toko kecil atau kelontongan tersebut untuk belanja disini, kita juga menggunakan itu tadi pelatihan-pelatihan. Mereka saja kalau sudah belanja disini misal 200 ribu sama jika di kalikan 50 sudah 10 juta uang yang masuk disini. Dan ini belum yang dari desa, misal beli buku, foto copy, atau ada tamu pasti di arahkan ke caffe yang ada di BUMDes itu. Bahkan sekarang saja caffe tersebut sudah rame sama anak-anak muda karena memang harganya yang murah dan juga ada wifinya”.

Strategi marketing yang di lakukan Pemerintah Desa dalam memajukan inovasi Desa Mart ini salah satunya dengan cara mengajak masyarakat yang memiliki toko kelontongan untuk dapat ikut berpartisipasi menjalankan program BUMDes Giritama ini. Seperti mengajak masyarakat yang memiliki toko kelontong untuk belanja di Desa Mart dan Desa Mart akan mempersiapkan kebutuhan apa saja yang di butuhkan oleh masyarakat untuk toko kelontongnya. Pemerintah Desa menggunakan strategi ini karena di nilai akan menghasilkan keuntungan yang cukup besar.

Strategi marketing yang di gunakan Desa Mart agar masyarakat tertarik dengan Desa Mart ini, yakni dengan cara menarik warung-warung binaan. Di Desa Dlingo ini ada 2 toko binaan, yaitu berasal dari dari Dusun Koripan 2 dan Dusun Kebosungu 1. Maksudnya toko binaan di sini jadi Desa Mart yang menyediakan produk-produk yang akan di jual di toko/warung binaan tersebut.

produk yang di jual juga sama seperti produk-produk yang ada di Desa Mart, seperti kerajinan, makanan khas, baju, alat listrik, bahan pokok, dan makanan-makanan ringan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara bersama manajer dari Desa Mart yakni Pak Bahrun pada tanggal 2 November 2018 yang bertempat di rumah beliau yakni di Dusun Pakis 2 Desa Dlingo menjelaskan terkait strategi pemasaran Desa Mart Desa Dlingo sebagai berikut :

“Strategi yang kita gunakan biasanya supaya masyarakat luar desa tahu kalau di di Dlingo ini ada Desa Mart ya menggunakan *online* itu. Ada juga lewat study banding, kan di kita juga sering di undang ke beberapa daerah untuk menjelaskan Desa Martnya ini. Disitu kita juga sekaligus memamerkan dan memasarkan bahwa Desa Dlingo ini sudah ada kemajuan sejak di bangunnya Desa Mart. Alhamdulillah, kita setiap minggu biasanya ada study banding mau itu dari luar yang datang ke kita ataupun kita yang di undang ke luar daerah. Jadi setidaknya sudah banyak daerah yang mengetahui kalau di Desa Dlingo ini sudah ada Desa Martnya, dan Desa Mart nya ini bisa di katakan sudah ada kemajuan meskipun baru 1 tahun berjalan kalau sekarang kan sudah mau 2 tahun berjalan”.

Strategi pemasaran yang di lakukan pihak Pemerintah Desa Dlingo dalam memajukan Desa Mart serta program-program yang lainnya seperti toko tani, *caffe*, dan juga foto copy dapat di katakan sudah berhasil dalam 1 tahun berjalan. Karena Pemerintah Desa Dlingo tidak hanya menggunakan 1 strategi saja seperti contohnya memasarkannya lewat *online* atau lewat study banding saja tapi menggunakan beberapa cara agar masyarakat luar juga ikut tertarik dengan Desa Mart yang ada di Desa Dlingo ini. Contohnya saja seperti jika Pemerintah Desa kedatangan tamu untuk rapat atau kepentingan lain selalu menggunakan

kesempatannya juga untuk mengenalkan programnya terutama Desa Mart atau cafe untuk sekedar jajan/istirahat di sekitaran kantor Pemerintah Desa. Kelebihan lainnya juga karena lokasi antara kantor Pemerintah Desa dengan Desa Mart itu bersampingan sehingga tidak memerlukan jarak yang cukup jauh untuk di jangkau masyarakat yang datang bertamu ke Desa Dlingo/kantor Pemerintahan Desa Dlingo tersebut.

2. Bentuk perjanjian dengan pihak kemitraan

Pemerintah Desa Dlingo juga menjalin dengan 2 pihak kemitraan yakni dari pihak bulog dan juga Bank BNI. Kemitraan yang di jalankan bersama Bank BNI dan Bulog juga masih berjalan mulai sejak di dirikannya Desa Mart sampai sekarang di tahun 2018. Pada saat wawancara bersama Carik Desa juga di jelaskan terkait pengawasan dan juga kemitraannya sebagai berikut :

“Kemitraan yang sama BNI dan bulog juga masih berjalan. Untuk bulog kita drop di BUMDes dan dengan BNI kita sekarang pencairan PKH seperti langsung gesek dan kita cairkan di BUMDes. Terkait keuntungannya dari kedua kemitraan itu relatif dan selalu ada kenaikan”.

Namun, sejauh ini masih belum ada kerjasama dengan pihak swasta lain. Desa Mart baru menjalin kemitraan dengan bulog dan juga pihak bank BNI saja. Pada saat Desa Mart di dirikan di tahun 2016, untuk modal bahan pokok itu sebesar 60 juta. Awalnya modal tersebut 100 juta, namun karena ada pemotongan pajak dari bulog dan juga kemitraan BNI jadi modal untuk bahan pokok dan barang lainnya hanya di beri 60 juta. Namun di luar pengrajin yang menitipkan

barang atau produk lokalnya di Desa Mart itu tidak di beri modal oleh Pemerintah, jadi modalnya *pure* dari masyarakat itu sendiri. Pemerintah hanya menyediakan fasilitas pelatihan, kerjasama, dan juga penitipan barangnya saja di Desa Mart. Jumlah total uang yang terkumpul di Desa Mart dalam kurun waktu 1 tahun berjalan yakni tahun 2017 sebesar Rp. 246.831.800,00. Jumlah tersebut di gunakan untuk menggaji keempat karyawannya yang bekerja di Desa Mart saat itu. Bentuk perjanjian antara Pemerintah Desa Dlingo bersama kedua belah pihak tersebut (pihak bulog dan pihak Bank) hanya dalam bentuk piagam keagenan 46.

Selain itu kemitraan bersama bulog dan juga bank BNI sampai saat ini masih berjalan dengan lancar. Namun yang membedakannya, di tahun ini bulog sudah tidak bisa lagi menyalurkan bantuan tapi hanya menjadi *supplier*. Meskipun begitu, sejauh ini antara Pemerintah Desa dan kemitraannya tidak memiliki kendala dalam menjalankan program tersebut. Bentuk kerjasama dengan pihak Bank BNI itu, pihak Bank BNI hanya memberikan mesin tarik tunai saja dan bulog sekarang hanya menjadi *supplier* nya saja. Keuntungan yang di dapatkan dari bulog itu hanya dari selisih harganya saja sedangkan keuntungan dari Bank BNI itu dari *platform* nya saja.

Pemerintah Desa Dlingo dalam memberikan bantuan untuk masyarakatnya dengan menggunakan cara bekerja sama dengan kemitraan yakni bulog dan juga Bank BNI. Yang mana bulog ini memberikan bantuan langsung kepada masyarakat miskin yang ada di Desa Dlingo dan bank BNI ini memberikan bantuan atau memberikan kemudahan untuk masyarakat yang ingin melakukan tarik secara tunai.

D. Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Dlingo

1. Usaha kecil masyarakat Desa Dlingo

Untuk membantu keluarga miskin yang ada di Desa Dlingo, Pemerintah Desa Dlingo memberikan bantuan untuk keluarga miskin dengan diadakannya pelatihan UMKM untuk keluarga miskin. Bantuan tersebut agar keluarga miskin yang ada di Desa Dlingo dapat membuka usaha kecil dan Pemerintah Desa Dlingo melalui BUMDes Giritama menyediakan wadahnya yakni berbelanja di Desa Mart dengan menggunakan *voucher* yang sudah diberikan oleh Pemerintah Desa Dlingo untuk keluarga miskin yang ada di Desa Dlingo. Sejauh ini sudah ada peningkatan UMKM yang dimiliki keluarga miskin yang ada di Desa Dlingo. Peningkatan tersebut bisa di nilai dari sisi kualitas kemasan sampai kepada peningkatan penjualan yang di dapatkan dari hasil pelatihannya.

Masyarakat yang mendapatkan *voucher* tersebut adalah rekomendasi dari setiap dukuh yang ada di Desa Dlingo yang dilihat berdasarkan data prioritas keluarga miskin setiap RT nya dan juga dianggap layak untuk mendapatkan bantuan dari Pemerintah Desa berupa *voucher*. Adapun rekomendasi yang di berikan Pak Dukuh pada setiap RT nya untuk mendata warga miskin agar bisa mendapatkan *voucher* barang yang seperti yang telah di jelaskan di atas. Dan pada wawancara bersama Sekertaris Desa/ Carik Desa Dlingo pada tanggal 2 November 2018 di Balai Desa Dlingo juga di jelaskan bahwa :

“*Voucher* tersebut memiliki nominal sebesar Rp. 150.000. masyarakat yang berhak mendapatkan *voucher* hanya masyarakat dari rekomendasi dari tiap dukuh yang ada di Desa Dlingo jadi bukan masyarakatnya yang mengajukan diri atau mendaftarkan diri agar bisa

mendapatkan *voucher* barang tersebut. Pak Dukuh kan sudah mengetahui wilayahnya, dan setiap pedukuhan beda-beda jumlah RT nya. Dan dari situ ada data prioritas warga miskin dan warga mana saja yang memiliki usaha, dari situlah Pak Dukuh bisa mengajukan warganya yang mana saja agar bisa mendapatkan *voucher* barang tersebut lalu kami beri pelatihan warga miskin tersebut. Untuk masyarakat yang mengikuti pelatihan sekitar 30 orang”.

Dari hasil wawancara di atas sudah di jelaskan bahwasannya untuk mendapatkan *voucher* belanja dari Pemerintah Desa Dlingo tidak sembarangan, karena *voucher* belanja tersebut terbatas dan hanya untuk warga yang membutuhkan saja. *Voucher* tersebut berjumlah Rp.150.000 yang dapat di tukarkan di BUMDes Giritama Desa Dlingo. Program pelatihan yang di berikan oleh Pemerintah Desa Dlingo tersebut adalah salah satu bentuk dari kebutuhan masyarakat Desa Dlingo yang notabene nya dalam setiap dukuhnya memiliki tempat usaha kecil-kecilan dan Pemerintah Desa Dlingo hanya memberikan motivasi pada masyarakat serta memberikan peluang bagi masyarakat yang ingin memajukan usahanya tersebut melalui pelatihan yang nantinya dapat di terapkan oleh masyarakat itu sendiri.

Di Desa Dlingo mulai pada tahun 2018 kuota untuk program beras miskin itu di tambah sedangkan Pemerintah Desa Dlingo berusaha untuk menurunkan tingkat kemiskinan yang ada di Desa Dlingo namun Pemerintah Pusat malah memberikan alokasi yang lebih besar dari tahun sebelumnya untuk masyarakat miskin di Desa Dlingo. Jadi adanya ketidakserasian data antara masyarakat miskin di Desa Dlingo dan masyarakat miskin ditingkatan pusat. Menurut Pemerintah Desa Dlingo sudah memperbaharui data-data baru yang ada di Desa Dlingo termasuk tingkat kemiskinan, namun kendalanya entah dari Pemerintah Pusat

tersebut turut memperbaharunya atau tidak data terbarunya tersebut sehingga muncul ketidakserasian antara kedua data yang ada di tingkat desa dan juga di tingkat pusat. Seperti dalam wawancara tanggal 2 November bersama Sekertaris Desa Dlingo, mejelaskan bahwa :

“Kemiskinan di Desa Dlingo menurut kami sudah menurun, namun yang masih menjadi masalahnya adalah indikator dari kemiskinan itu ambigu. Ketika kami berusaha untuk menurunkan angka kemiskinan di desa, namun Pemerintah Kabupaten memiliki rencana lain. Seperti, di tahun sekarang saja (2018) kuota raskin kita malah tambah, nah raskin itu kan termasuk indikator dari kemiskinan. kita berusaha untuk mengurangi kuota masyarakat miskin namun Pemerintah Kabupaten malah menambah kuota raskinnya. Hal itulah yang menjadi masalah bagi kita di Pemerintah Desa. Contoh lain seperti Pak Bahrin, yang dulu menjabat sebagai Pak Lurah/Kepala Desa Dlingo sudah berusaha untuk mencoret namanya dari data sebagai warga miskin, tapi di data Pemerintah Kabupaten masih muncul terus dan data yang kita *update* di desa tidak sinkron bahkan data di Pemerintah Kabupaten sampai saat ini pun masih tetap sama dan tidak berkurang. Jadi, jika di tanya apakah kemiskinan di desa kita ini turun menurut versi kami turun. Tapi beda lagi versi data di tingkatan pusatnya karena kita gatau data yang kita kasih itu di *update* lagi atau tidak dari pihak atasnya”.

Upaya yang di lakukan oleh Pemerintah Desa Dlingo dalam menurunkan tingkat kemiskinan di Desa Dlingo sebenarnya sudah di lakukan dalam setiap tahunnya dan selalu melakukan *updating* terkait masyarakat mana saja yang masih tergolong miskin di Desa Dlingo. Namun, Pemerintah Desa Dlingo tidak mengetahui apakah *updating* yang di lakukannya tersebut juga di *update* juga oleh Pemerintah Kabupaten/Kota dan juga Pemerintah Provinsi atau tidak. Karena, seperti yang sudah terjadi saja status dari Kepala Desa periode 2012-2017 sejak beberapa tahun lalu sudah mengganti statusnya bukan termasuk ke dalam masyarakat miskin di Desa Dlingo namun kenyataannya di Pemerintah Kabupaten/Kota beliau masih tergolong masyarakat miskin.

Tabel 3.2
Perbandingan PADes Desa Dlingo tahun 2017-2018

No	Sebelum adanya Desa Mart (2017)	Sesudah adanya Desa Mart (2018)
1.	29.250.000,00	94.250.000,00

Sumber : Diolah oleh peneliti, 2019.

Sejak adanya Desa Mart di Desa Dlingo PADes Desa Dlingo dikatakan meningkat seperti yang tertera pada tabel diatas. Pada tahun 2017 PADes Desa Dlingo masih rendah karena belum adanya target pemasukan dari dana setor ke desanya dan Pemerintah Desa juga memakluminya karena Desa Mart juga baru berjalan 1 tahun berjalan jadi belum ada pemasukan tambahan. Dana yang di dapatkan oleh Desa Dlingo pada tahun 2017 atau sebelum adanya Desa Mart hanya berasal dari :

1. Sewa pasar Desa Dlingo sebesar Rp.15.000.000
2. Sewa tanah kios masyarakat sebesar Rp.2.000.000
3. Dana Kompensasi tanah kas Rp. 20.000.000.

Sedangkan, setelah adanya Desa Mart di Desa Dlingo APDes Desa Dlingo mengalami peningkatan cukup baik sejauh ini dapat dilihat dari tabel diatas bahwasannya pada tahun 2018 APDes Desa Dlingo mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Sama seperti yang di jelaskan oleh Mantan Kepala Desa Dlingo periode 2012-2017 yang sekaligus menjabat sebagai Manajer dan juga pendiri dari Desa Mart yang ada di Desa Dlingo, saat di wawancarai di rumah beliau yang berlokasi di Dusun Pakis 2, Desa Dlingo pada tanggal 2 November 2018 mengenai program Desa Mart sebagai berikut :

“Pendapatan di tahun pertama Desa Mart itu masih impas untuk menggaji karyawan, jika di lihat dari segi usaha masih terhitung untung dan positif. Inovasi saya mendirikan Desa Mart pada saat itu karena alokasi dana desa yang di gunakan secara produktif. Sehingga saya membangun Desa Mart ini dengan di bawah naungan BUMDes. Saya juga ingin merubah *image* masyarakat bahwa dana desa itu di gunakan juga dengan produktif, yakni salah satunya dengan di banggunya Desa Mart. Karena jujur saja, di tahun sebelumnya jika kita mendapatkan dana bantuan itu uangnya selalu hilang dan tidak terkontrol saat keluar masuknya itu bisa di katakan tidak di kelola dengan baik. Pemerintah saat itu tidak pernah menghitung untung ruginya uang bantuan tersebut. jadi uang bantuan dari Pemerintah Kabupaten atau Pusat itu baru produktif setelah di banggunya Desa Mart ini”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat di simpulkan bahwa Pemerintah Desa Dlingo juga dapat di katakan belum bisa bekerja dengan baik. Karena untuk urusan dana bantuan pada saat itu masih belum terkendali. Ada bukti nyata dana masuk untuk Pemerintah Desa, namun Pemerintah Desa belum bisa mnegelolanya dengan baik. Pemerintah Desa sebelum mendirikan Desa Mart masih belum bisa memperhitungkan uang yang masuk tersebut dan akan di gunakan untuk. Karena belum memiliki strategi serta inovasi bagi masyarakat serta Desanya.

Selain itu, ada juga hasil wawancara pada tanggal 2 November 2018 bersama Pak Bahrin selaku mantan Kepala Desa Dlingo periode 2012-2017 yang bertempat di rumah beliau yakni di Dusun Pakis 2 Desa Dlingo yang menjelaskan terkait PADes Dlingo dan juga rekrutmen pegawai di Desa Mart sebagai berikut :

“Sebetulnya dengan di dirikannya Desa Mart tersebut kita gunakan untuk menggali PADes. Karena di tahun 2017 lalu PADes nya masih rendah karena belum kita tarik PADes, baru di tahun sekarang ini tahun 2018 baru kita tarik PADes nya. Namanya juga usaha, tahun pertama belum bisa

langsung di targetkan kan, paling tidak 2 tahun berjalan baru bisa di targetkan karena biasanya tahun pertama itu kan di gunakan untuk masa percobaan. Terkait pegawai yang bekerja di Desa Mart itu adalah hasil dari rekrutmen dari kita yang kita ambil dari karang taruna Desa Dlingo. Kita menargetkan di tahun ini (2018) mendapatkan masukan 15 juta”.

Dalam suatu Pemerintahan memang tidak bisa sembarangan dalam menentukan target, apalagi target tersebut terkait program-program yang berasal dari Pemerintah itu sendiri. Karena pemerintah juga butuh pertimbangan dalam menjalankan programnya tersebut. perlu adanya kajian terlebih dahulu apakah program tersebut bermanfaat bagi masyarakat atau tidak dan juga apakah program tersebut dapat berjalan dengan baik atau tidak. Sama halnya yang terjadi di Pemerintah Desa Dlingo, yang mana Pemerintah Desanya tidak langsung memasang target pendapatannya terlebih dahulu melainkan meninjau terlebih dahulu apakah inovasinya tersebut berjalan atau tidak dan kemudian Pemerintah Desa Dlingo merasa inovasi serta programnya tersebut berjalan dengan baik dan dapat memberikan manfaat bagi masyarakatnya, setelah itu Pemerintah Desa baru memberikan target pendapatan di tahun keduanya dengan tujuan inovasinya tersebut dapat terus berkembang dan maju lagi.

Menurut Pak Bahrin selaku manajer dari Desa Mart itu sendiri menjelaskan bahwa struktur dari Desa Mart itu sebetulnya sudah ada sejak tahun 2016. Sejak di dirikannya Desa Mart itu di ketuai oleh Mas Kusmianto dengan sekertarisnya itu adalah Mbak Sity yang mana sekarang menjabat sebagai bendahara di Desa Mart. Kemudian bendaharanya pada saat itu adalah Mbak Tri Winarsih. Namun di tahun 2017 Mas Kusmianto dan Mbak Tri Winarsih itu

mengundurkan diri dan pada saat itu juga terjadi perubahan struktur sementara dengan bendaharanya yakni Mba Sity, Mas Eko Priyono sebagai sekertarisnya, dan Pak Riyatno menjabat sebagai ketua semmentaranya.

Di tahun 2018 ini karena adanya pergantian lurah yang baru sehingga struktur tersebut akan terjadi perubahan lagi, karena struktur yang di jelaskan di atas merupakan jabatan sementara dan yang berhak mengganti struktur permanennya tersebut adalah lurah yang baru. Pemilihan lurah baru di laksanakan pada tanggal 14 Oktober 2018. Jadi lurah yang baru belum sempat mengganti struktur terkait Desa Mart karena masih mengurus hal-hal yang lain di Pemerintah Desanya.

Sebenarnya Desa Mart ini di Kabupaten Bantul sudah ada 4, yakni Desa Mart Dlingo, Desa Mart Munthuk, Desa Mart Kebun Agung, sama Desa Mart Panganan. Kendala yang di hadapi di Desa Mart Dlingo ini karena Desa Mart ini masih termasuk hal yang baru bagi masyarakat jadi masih belum terlalu aktif. Kemudian SDMnya juga masih perlu untuk di tingkatkan, karena sebenarnya Desa Mart ini tersmasuk kedalam lembaga bisnis yang seharusnya juga SDMnya adalah SDM *bussiness insting* sedangkan Desa Mart masih menggunakan SDM tenaga kerja. Jadi Pemerintah Desa masih harus melatih SDM nya tersebut.

2. Kerjasama masyarakat dengan Pemerintah terkait penjualan produk

Sejak di dirikannya Desa Mart di Desa Dlingo, hal tersebut sangat memberikan manfaat bagi Pemerintah Desa serta masyarakat Desa Dlingo yakni sebagai berikut :

1. Memberikan lowongan pekerjaan, karena bisa mengurangi tingkat pengangguran yang ada di Desa Dlingo.
2. Kebutuhan Desa bisa ter *supply*. Karena jarak antara Desa Dlingo ke Kota itu memiliki jarak yang cukup jauh sehingga untuk memenuhi kebutuhan masyarakat juga sulit. Sejak ada Desa Mart ini Pemerintah Desa Dlingo jadi bisa melayani serta memenuhi kebutuhan masyarakatnya.

Potensi masyarakat Desa Dlingo itu yakni sebagai pengrajin kayu, produk-produk yang di hasilkan juga produk-produk besar seperti, pintu, jendela, kusen, dan lain-lain. Pemerintah Desa Dlingo belum sempat untuk mengajak masyarakat yang memiliki potensi sebagai pengrajin kayu tersebut untuk bekerja sama. Karena kendala lainnya juga karena masyarakat yang berprofesi sebagai pengrajin kayu rata-rata sudah memiliki aksesnya sendiri-sendiri dan sehingga tidak merasa kesulitan meskipun tidak bekerja sama dengan BUMDes yang ada di Desa Dlingo.

Tabel 3.3

Data masyarakat Desa Dlingo yang ikut berpartisipasi dalam program Desa Mart Desa Dlingo.

No	Nama Produk	Pengelola	Nama Produk yang di jual di Desa Mart	Desa/ Dusun
1	Sugimah		Wedang Kekep Nur Lepo	Dlingo/Pokoh 1
2	Eeng		Wedang Kekep	Dlingo/Pokoh 1
3	Matori		Barokah	Dlingo/Kebosungu 2
4	Pak Pri		Emping Garut Pk PRI	Dlingo/Koripan 2
5	Suyatmi		Cripping Telo	Dlingo/ Pakis 2
6	Erna		Cripping Pisang	Dlingo/Dlingo 1
7	Kub Pakis		Samankis	Dlingo/Pakis 2
8	Koni		Peyek	Dlingo/Pakis 2
9	Karang Taruna		Celengan Batok	Dlingo/semua dusun
10	Oni		Kerajinan Tangan	Munthuk/-

Sumber : Diolah oleh peneliti, 2018.

Dengan adanya pelatihan serta sosialisasi tersebut sangat menarik perhatian sebagian masyarakat Desa Dlingo. Pemerintah Desa Dlingo dalam mengajak masyarakatnya pun tidak terlalu kesulitan karena antusias dari masyarakatnya sendiri sudah tinggi terhadap program dan kegiatan Pemerintah Desa. Pemerintah Desa sejak mendirikan Desa Martnya hingga saat ini di tahun 2018 belum memiliki SOP untuk penjualan produk yang di jual di Desa Mart Desa Dlingo. Alasannya, karena Pemerintah Desa ingin meningkatkan kualitas produk masyarakatnya terlebih dahulu, baru ke langkah selanjutnya menindaklanjuti SOPnya. Tujuan Pemerintah Desa Dlingo awalnya menarik perhatian masyarakatnya terlebih dahulu agar ikut berpartisipasi dalam program-program pemerintah, jadi belum menerapkan standar kualitas barangnya. Sehingga masyarakat tidak merasa enggan untuk ikut serta dalam pemberdayaan yang di lakukan oleh Pemerintah Desa tersebut.

Seperti dalam wawancara bersama Pak Bahrin pada tanggal 2 November 2018, bertempat di rumah beliau yakni di Dusun Pakis 2 Desa Dlingo dan juga pada saat itu beliau menjabat sebagai manager dari Desa Mart di tahun 2016-2017, menjelaskan bahwa :

“Strategi saya dulu supaya masyarakat ikut berpartisipasi dalam inovasi saya adalah melatih warung-warung kecil. Kita data dulu warung kecilnya, seperti warung kelontongan itu kita latih dulu maajemennya. Sebetulnya BUMDes itu di tahun 2016 dapat modal, di tahun 2017 juga dapat modal. Baru di tahun 2018 saja ini yang masih belum dapat. Jadi terhitung udah dua kali mendapatkan modal dari Desa. Modal yang di dapatkan BUMDes setiap tahunnya itu ga sama. Di tahun 2016, BUMDes dapat modal sebesar 100 juta, di tahun 2017 itu BUMDes dapat modal sebesar 25 juta dari Desa, 25 juta dari Kabupaten, dan 50 jutanya dari KemenDes. Modal tersebut kita alokasikan untuk keperluan BUMDes semua, kalau yang 100 juta di tahun 2016 itu kita gunakan buat rak sama besi-besi sama beberapa buat beli isianya Desa Mart. Kalau yang tahun 2017 itu, modal yang dari Kabupaten yang 25 juta itu kita gunakan buat perlengkapan, kalau yang 50 juta dari KemenDes itu kita gunakan untuk keperluan toko tani sama beli motor yang 3 roda itu, sama yang 25 juta dari Desa itu kita gunakan buat *caffé* sama *foto copy* itu. Tapi masyarakat tidak di berikan modal secara langsung hanya di berikan fasilitas pelatihan saja selebihnya menggunakan modal dari masyarakat itu sendiri”.

Sebelumnya telah di jelaskan dalam KepmenDesa PDTT (Keputusan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia) no 48 tahun 2018 tentang pedoman umum program Inovasi Desa Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi bahwa dengan adanya *transfer* Dana Desa dan juga Alokasi Dana Desa (ADD) kewenangan setiap desa itu jadi semakin luas cakupannya. Karena hal tersebut bisa di gunakan untuk mensejahterakan masyarakat desanya. Selain itu juga bisa di gunakan untuk mengatasi permasalahan yang ada di setiap desa tersebut. Sama halnya seperti

yang di lakukan oleh Pemerintah Desa Dlingo di tahun 2016 yang sudah mulai menata desanya agar menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Meskipun hal ini tergolong masih baru, namun setidaknya Pemerintah Desa Dlingo sudah berusaha untuk memajukan desanya serta masyarakatnya. Karena Desa Dlingo juga sebelumnya di juluki sebagai desa mati karena tidak tertata dan terkontrolnya aktivitas dari Kepemerintahannya, sehingga masyarakat desa juga bersikap apatis terhadap Pemerintah Desa Dlingo. Namun dengan adanya inovasi tersebut dan juga kewenangan Pemerintah Desa Dlingo yang semakin luas untuk dapat mengurus desanya sendiri, maka Desa Dlingo sekarang bisa di katakan sudah ada kemajuan. Kemajuannya tersebut bisa di lihat dari sisi pemberdayaan masyarakat yang telah di lakukan oleh Pemerintah Desa Dlingo dengan melalui pelatihan dan juga sosialisasi untuk masyarakatnya sehingga masyarakat Desa Dlingo terfasilitasi dan semakin berkembang.

E. Mengembangkan Kapasitas Masyarakat Desa Dlingo

1. Sosialisasi dan pelatihan masyarakat Desa Dlingo

Dalam mengembangkan potensi masyarakat Desa Dlingo, Pemerintah Desa Dlingo telah melakukan berbagai upaya demi memajukan masyarakat Desa Dlingo. Seperti yang telah di lakukan oleh Pemerintah Desa Dlingo di tahun 2017 telah menyediakan ruang belajar bagi masyarakat yang ingin berkembang usahanya seperti melakukan sosialisasi pengemasan produk dan juga menyediakan berbagai macam pelatihan. Pelatihan tersebut seperti pelatihan

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), dan pelatihan keluarga miskin yang mana pelatihan ini berfokus pada manajemen pengelolaan makanan.

Dalam pelatihan keluarga miskin Pemerintah Desa Dlingo juga turut membantu dalam hal penjualan produk-produk yang di produksi oleh masyarakat miskin tersebut. Selain itu Pemerintah Desa Dlingo juga membantu masyarakat miskin dalam mewujudkan serta melancarkan usaha kecilnya dengan cara memberikan *voucher* pada masyarakat miskin. *Voucher* tersebut bisa di tukarkan di BUMDes Giritama dengan barang yang di butuhkan oleh masyarakat miskin guna melancarkan hasil produksinya. Seperti yang telah di jelaskan pada saat wawancara dengan Sekertaris Desa/Carik Desa Dlingo pada tanggal 2 November 2018 di Balai Desa Dlingo terkait pelatihan yang telah di laksanakan di Desa Dlingo tahun 2017 sebagai berikut :

“Untuk dapat mengurangi angka kemiskinan serta mengembangkan potensi dari masyarakat Dlingo, kami dari Pemerintah Desa mengadakan pelatihan-pelatihan serta sosialisasi. Yang mana pelatihan dan sosialisasi tersebut yang berfokus pada manajemen dan pengolahan makanan, karena kebanyakan dari masyarakat Dlingo memiliki toko kelontongan dan juga dapat memproduksi makanan yang bisa di jual kembali dalam bentuk olahan. Kami bantu bagaimana cara menjualnya, dan kami beri pelatihan. Kemudian setelah kami beri pelatihan kami beri *voucher* barang yang kami serahkan pada masyarakat yang bisa di tukarkan di BUMDes. Maksudnya dengan cara warga miskin itu beli atau mengambil barang di BUMDes untuk dapat memenuhi kebutuhan bahan baku pengolahan makanannya maka dengan begitu ada keterkaitan antara Pemerintah Desa dengan warga miskin tersebut. Hingga saat ini peningkatannya warga miskin tersebut alhamdulillah jika di lihat dari sisi pengelolaannya agak bertambah SDM nya. Kualitas kemasannya saja, dulu hanya menggunakan plastik biasa sekarang sudah mulai menggunakan plastik tebal yang standar kemasan makanan pada umumnya”.

Dengan begitu, Pemerintah Desa Dlingo sudah melakukan upaya untuk dapat memajukan masyarakatnya. Dengan adanya sosialisasi serta pelatihan tersebut sangat bermanfaat bagi sebagian masyarakat Desa Dlingo khususnya mereka yang memiliki usaha kecil di desanya. Hal tersebut juga berdampak pada peningkatan potensi masyarakat yang semakin berkembang, serta pada pendapatan yang di dapatkan oleh Pemerintah Desa Dlingo melalui Desa Martnya tersebut.

Selain itu, dengan adanya upaya yang di lakukan Pemerintah Desa Dlingo tersebut juga secara tidak langsung dapat mengurangi angka kemiskinan di Desa Dlingo. Karena pelatihan serta sosialisasi itu juga berdampak pada perkembangan potensi masyarakat Desa Dlingo yang semakin baik. Jika masyarakatnya berkembang maka Desanya juga secara tidak langsung akan semakin maju dan mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik lagi. Pelatihan UMKM baru di laksanakan sebanyak dua kali. Yang pertama untuk warung-warung kecil/untuk produsennya, dan yang kedua untuk melatih kemasan produk lokalnya. Untuk fasilitas dari pelatihan tersebut masyarakat hanya tinggal mengikutinya saja, karena segala kebutuhannya sudah di siapkan oleh Pemerintah Desa. Pelatihan ini biasanya di laksanakan setahun sekali. Terkait produk-produk yang di jual di Desa Mart itu berlaku untuk siapa saja, serta tidak ada proses seleksi terlebih dahulu.

Pelatihan tersebut sangat bermanfaat untuk sebagian masyarakat Desa Dlingo yang ingin maju. Karena masyarakat Desa Dlingo juga banyak yang memiliki toko kelontongan dan juga masyarakat banyak yang memiliki potensi dalam mengolah makanan. Makanan yang di olahnya pun bahannya tidak sulit

untuk di cari karena berasal dari tumbuhan khas yang banyak di ditemui di Desa Dlingo. Masyarakat hanya perlu menerapkan atau mempraktikan pelatihan yang telah di berikan oleh Pemerintah Desa Dlingo, dengan begitu masyarakat Desa Dlingo akan dapat berkembang dan potensinya pun akan semakin baik karena memiliki keahlian baru dalam mengolah serta mengemas produk makanannya.

2. Kendala yang dihadapi dalam mengembangkan kapasitas masyarakat

Kendala pada saat menjalankan program utama Pemerintah Desa Dlingo yaitu membangun Desa Mart adalah dalam hal permodalannya dan juga uang sewa tanah BUMDes. Bangunan BUMDes itu ditahun sebelumnya (2015-1017) menurut perjanjian itu di sewa untuk 20 tahun dan dibayar setiap 5 tahunnya Rp. 50.000.000 dan hal tersebut di sertakan untuk penyertaan modal ke BUMDes, namun modal tersebut tidak dapat di turunkan karena terhalang oleh regulasi yakni Peraturan Gubernur No 34 tahun 2018 yang melarang pembayaran sewa pada Pemerintah dalam jangka waktu setiap 5 tahun. Jadi setelah adanya regulasi tersebut setiap pembayaran uang sewa harus di bayar setiap tahunnya, yakni sebesar Rp. 10.000.000.

Pada saat melakukan wawancara pada tanggal 2 November 2018 di Balai Desa Dlingo bersama Sekertaris Desa juga menjelaskan terkait kendala yang di hadapi Pemerintah Desa Dlingo saat mewujudkan pemberdayaan yang melalui Desa Mart tersebut sebagai berikut :

“Kendala yang di hadapi kita seperti halnya kemarin kita ingin menyertakan modal sebesar 50 juta kepada Desa Mart, namun terkendala kebijakan regulasi yang mengakibatkan tidak bisanya menyertakan modalnya tersebut. karena target kita 50 juga untuk menyertakan modal. Terkait regulasi itu, dulu kita punya PAD dari sewa tanah kas Desa dari PemDa yaitu pasar itu menurut perjanjian itu di sewa 20 tahun pembayaran setiap 5 tahun sebesar 50 juta. Nah itu kita masukan, untuk penyertaan modal ke BUMDes, tapi ternyata regulasinya di tetapkan Peraturan Gubernur no 34 tahun 2018 ini yang melarang penyewaan jangka waktu pembayarannya itu 5 tahun, karena pembayarannya itu harus setiap tahun atau satu tahun sekali. Jadi pembayaran sewanya dalam satu tahun sebesar 10 juta. Kendalanya, karena regulasi ini baru dari Pemerintah Kabupaten Bantul belum bisa merubah dan mencairkan dana ke desa.

Jadi, dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa antara Pemerintah Pusat, Pemerintah Kabupaten, dan juga Pemerintah Desa pasti memiliki kendala dalam proses pelaksanaannya. Karena antara regulasi yang satu dan regulasi yang lainnya terdapat ketimpangan informasi, serta kendala dalam pelaksanaannya dengan adanya tuntutan tuntutan dari Pemerintah Pusat yang mana Pemerintah Kabupaten belum bisa mewujudkannya sehingga hal tersebut juga berdampak pada terhentinya urusan yang di Pemerintah Desa.

Pemerintah Kabupaten Bantul belum bisa mewujudkan hal tersebut. Pemerintah Kabupaten Bantul belum bisa memberikan dana dalam setiap bulannya kepada Pemerintah Desa Dlingo untuk membantu pembayaran uang sewa BUMDes Giritama. Kendala lain yang di hadapi oleh Pemerintah Desa Dlingo juga yakni, tentang penyerapan anggarannya yang masih kecil. Jika di lihat dari total APBDDesnya yang hanya bisa tercapai sekitar 40% karena terhalang oleh regulasi Pemerintah, yakni Peraturan Menteri dalam Negeri dan Desa Tertinggal.

Dalam regulasi itu di jelaskan bahwasannya Desa itu harus menggunakan PKT (Padat Karya Tunai) sebesar 30% yang menjadi acuan dana desa ditahun 2018. Sedangkan pada saat tahun 2017 PKT ini tidak berlaku dan belum dijalankan. Kendala yang di hadapi Pemerintah Desa Dlingo saat harus mencapai PKT sebesar 30% tersebut menjadi beban bagi Pemerintah Desa Dlingo karena Desa Dlingo baru bisa mencapai PKT sebesar 20%.

Terkait program yang dimiliki oleh Pemerintah Desa Dlingo, bahwasannya Pemerintah Desa Dlingo memiliki 4 program untuk masyarakatnya yakni program Desa Mart, toko tani, *foto copy*, dan juga *caffé desa*. Namun pada tahun 2017 keempat program tersebut belum di jalankan secara keseluruhan. Yang di jalankan ditahun 2017 baru program Desa Martnya saja, dan ketiga program tersebut baru di jalankan ditahun 2018. Meskipun begitu, pendapatan yang di hasilkan dari Desa Mart cukup fantastis.

Karena hanya dari satu program saja Pemerintah Desa sudah bisa menggaji keempat karyawan Desa Martnya itu sendiri. Sejak di bangunnya Desa Mart, Pemerintah Desa Dlingo memang belum memasang target pendapatan karena masih dalam tahap percobaan. Jadi pendapatan yang di hasilkan masih signifikan karena Pemerintah Desa Dlingo juga masih mempertimbangkan melihat kapasitas yang di miliki oleh masyarakatnya. Seperti yang di jelaskan saat wawancara tanggal 2 November 2018 di Balai Desa Dlingo bersama Carik Desa sebagai berikut :

”Di tahun 2017 itu baru Desa Martnya yang berjalan, ketiga program kita lainnya belum berjalan karena mulai berjalan di tahun sekarang ini (2018).

Kita akui, kita tidak bohong bahwa Desa Mart di tahun 2017 tahun pertama itu ada kerugian. Tapi kerugian tersebut kalau di lihat dari pemberdayaannya itu dapat di katakan berhasil. Maksudnya, Desa Mart itu rugi sekitar 10 jutaan tapi di balik itu Desa Mart di tahun pertama sudah bisa menggaji keempat karyawan pada masa itu (2017) di angka 700-1 juta. Jadi, jika di lihat dari pemberdayaannya itu berhasil namun dalam hal pendapatannya masih mengalami kerugian. Kerugian Desa Mart itu saat di evaluasi, ternyata karena belum adanya pengalaman seperti tidak terlalu memperhatikan barang-barang kapan masa kadaluarsanya, dan kontrolnya masih kurang sehingga banyak barang yang tidak laku dan terbuang”.

Hal tersebut di anggap lumrah karena program tersebut baru berjalan di tahun pertama jadi Pemerintah Desa juga baru mengetahui masalah apa saja yang harus di perbaiki agar di tahun 2018 ini mengalami peningkatan. Salah satu hal yang membuat Desa Mart rugi dalam hal pendapatan karena kebanyakan produk yang di jual di Desa Mart masa kadaluarsanya yang tidak di perhatikan. Selain itu, terkait pengawasan Desa Mart di awasi oleh Pemerintah Desa secara langsung dan juga oleh BPD. Pemerintah Desa juga melakukan transparansi dana kepada masyarakatnya, agar tidak terjadi *miss* komunikasi antara Pemerintah Desa dengan masyarakat terkait dana yang masuk ke Desa.

Seperti yang telah di jelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa pemberdayaan masyarakat ini merupakan sebuah proses yang dapat merubah struktur masyarakat. Perubahan struktur tersebut juga di lakukan oleh masyarakat dan hasilnya juga untuk masyarakat itu sendiri. Jadi setiap anggota masyarakat itu berperan sebagai pelaku sosial yang ikut dalam proses perubahan tersebut. Karena pemberdayaan tersebut tidak akan berhasil tanpa adanya keterlibatan secara langsung serta aktif dari masyarakatnya (Mulyono, 2008). Meskipun dalam hal

pendapatan di tahun pertama Desa Dlingo bisa di katakan mengalami kerugian meskipun bisa menggaji karyawannya, namun strategi pemberdayaan yang telah di lakukan oleh Pemerintah Desa Dlingo sudah di katakan berhasil karena masyarakat Desa Dlingo juga ikut terlibat secara langsung serta aktif dalam menjalankan inovasi yang di bangun oleh Pemerintah Desa Dlingo untuk masyarakatnya.

Terkait target yang di tetapkan oleh Pemerintah Desa kepada BUMDes Giritama di tahun pertama tidak di tetapkan besarnya. Karena Pemerintah Desa Dlingo masih memaklumi bahwa Desa Mart ini masih dalam tahap percobaan di tahun pertamanya apakah BUMDes tersebut bisa berjalan dengan baik atau tidak. Pada tahun 2018 Pemerintah Desa Dlingo menetapkan target pendapatan sebesar Rp.15.000.000. Hal tersebut harus bisa di capai karena di tahun 2018 keempat program pemerintah sudah berjalan dan seharusnya bisa mendapatkan penghasilan yang relatif meningkat. Seperti yang di jelaskan saat wawancara bersama Carik Desa Dlingo di Balai Desa Dlingo pada tanggal 2 November 2018 sebagai berikut :

“Kita di tahun pertama memang tidak ada target. Terget kita di tahun pertama (2017) tersebut yang penting BUMDes itu jalan. Karena kita sadar tidak banyak orang yang mau mengurus usaha semacam itu bahkan *image* masyarakat dimana pun mungkin di seluruh dunia atau mungkin di Indonesia khususnya, ketika ada program dari pemerintah kemudian di jalankan masyarakat ini memiliki pandangan seperti ini bantuan dari pemerintah ko dan akhirnya lenyap. Seperti contohnya KUD (Koperasi Unit Desa) dulu pernah gencar-gencarnya itu juga akhirnya kan sekarang sudah tidak ada. Ada lagi LKM (Lembaga Keuangan Mikro) yang katanya sekarang masih jalan, tapi pada kenyataan sudah tidak ada lagi kabar yang mana itu program dari SBY dulu sekarang udah di telan program Jokowi sudah hilang program tersebut. KUD dulu program Soeharto pas masa jabatan SBY sudah hilang

juga kan. Jadi target kita di tahun pertama itu tidak ada. Namun di tahun kedua tahun 2018 sekarang ini kita tetapkan targetnya 15 juta”.

Sama halnya seperti yang di jelaskan juga oleh Mbak Sity selaku bendahara di Desa Mart yang di wawancari pada tanggal 2 November 2018 bertempat di Desa Mart Desa Dlingo, yang menjelaskan terkait kendala yang di hadapi oleh Desa Mart Desa Dlingo sebagai berikut :

“Kendala yang di hadapi Desa Mart ini paling seperti persaingan penjualan dengan toko-toko kelontong yang ada di Desa. Apalagi di sini terdapat 3 toko kelontong yang notabene nya sudah besar. Kalau untuk manfaat produk yang kita jual di sini itu ya paling kaya kerajinan itu yang beli tamu-tamu yang datang berkunjung ke Desa karena sama pihak Pemerintah di tarik dulu kesini buat sekedar liat-liat atau bahkan ada yang belanja juga. Karena kalau masyarakat sini kan sudah biasa liatnya kerajinan-kerajinan itu jadi kalau untuk masyarakat desanya tidak terlalu menarik tapi kalau tamu-tamu dari luar mungkin lihatnya lucu, unik, bagus jadi banyak yang minat buat beli juga dan pasti langsung habis”.

Ditahun 2018 ini saja, BUMDes Giritama masih memiliki kendala lain dalam menjalankan program-programnya. Meskipun ditahun 2018 ini keempat program Pemerintah Desa ini sudah berjalan semua, namun tetap masih terjadi kendala. Kendala lain yang di hadapi oleh Pemerintah Desa dalam menjalankan programnya tersebut seperti program toko tani salah satunya. Toko tani ini mendapatkan bantuan dari Kementrian Desa, berupa dana sebesar 50 juta. Lalu dana tersebut di gunakan untuk membeli motor roda 3. Namun kendalanya adalah, di Desa Dlingo ini memiliki stuktur tanah yang kurang subur, dan Pemerintah Desa juga masih belum bisa bekerja sama dengan kelompok tani yang ada di Desa Dlingo.

Karena masyarakat hanya akan bertani dalam beberapa waktu saja atau pada musimnya saja, seperti saat musim hujan karena struktur tanah akan lembab maka dari itu masyarakat baru akan bertani. Sehingga tidak banyak masyarakat yang membutuhkan peralatan pertanian kecuali saat musim hujan baru kebutuhan akan meningkat. Kendala lain dengan yang di hadapi Pemerintah Desa dalam memenuhi kebutuhan masyarakat desa yakni tidak jarang bahwa Desa Mart ini kehabisan *stock* barang. Hal ini juga terjadi karena SDM nya yang kurang terlatih.

Program Pemerintah Desa yang lain seperti foto copy itu berjalan dengan lancar. Karena Pemerintah Desa juga ikut memanfaatkannya seperti untuk memenuhi kebutuhan kantor. Sebetulnya mesin foto copy itu adalah aset dari desa, namun pada saat itu mesin foto copy tersebut dalam keadaan rusak. Sehingga pada saat Pemerintah Desa akan menambah usaha dalam bentuk foto copy yang akan di gabungkan dalam program BUMDes bersama Desa Mart maka mesin tersebut di perbaiki. Jadi modal foto copy tersebut hanya terhitung modal untuk memperbaiki kerusakan mesinnya, dan membeli pelengkapan lainnya saja yakni sebesar 25 juta. Kemudian terkait unit usaha *caffé* tersebut sebenarnya mendapatkan modal sebesar 23 juta dari desa sebagai bentuk penyertaan modal, namun belum di ambil dan belum di kelola oleh BUMDes Giritama.

Pada tahun 2017 masih dalam periode Pak Bahrin selaku pendiri dari Desa Mart itu sendiri, dalam hal pengelolaannya berjalan dengan baik. Kendala yang di hadapi Desa Mart di tahun 2017 :

1. Penjualan masih minim
2. Modalnya juga masih kurang
3. Partisipasi masyarakat masih kurang (karena masih baru).

Pemerintah Desa Dlingo baru membangun inovasinya sejak bulan November 2016 dan inovasi tersebut baru dijalankan sejak tahun 2017. Sebelumnya Desa Dlingo dikenal sebagai desa mati dan juga tertinggal. Namun sejak adanya daerah pariwisata di Desa Dlingo dan juga inovasi Desa Mart di Desa Dlingo telah terjadi peningkatan pendapatan meskipun belum banyak penghargaan yang didapatkan oleh Pemerintah Desa Dlingo. Desa Dlingo baru saja mendapatkan penghargaan dari *Pesona Indonesia* yang mana penghargaan tersebut termasuk kedalam penghargaan tingkatan nasional. Desa Dlingo mendapatkan penghargaan no urut 2 dengan kategori Surga tersembunyi terpopuler (www.pariwisata.bantulkab.go.id, 2018).

Gambar 3.1

Penghargaan surga tersembunyi Desa Dlingo tingkat nasional tahun 2017



Sumber : Website Pariwisata Bantul DIY, 2018

Selain itu penghargaan yang didapatkan oleh Desa Dlingo yakni dibidang SID (Sistem Informasi Desa) terbaik sekabupaten Bantul. Penghargaan tersebut diberikan kepada Desa Dlingo langsung oleh Kantor Pengolahan Data Telematika Kabupaten Bantul. Menurut Bahrn Wardoyo selaku Kepala Desa yang menjabat pada saat itu mengungkapkan bahwa :

“Pemberian Penghargaan kali ini dihadiri langsung oleh Lurah Desa Dlingo yang juga pada kesempatan itu pula Beliau Bupati Bantul Drs H Suharsono berkenan memberikan penghargaan secara langsung. Sebuah hal yang sangat luar biasa bagi Kami Pemerintah Desa Dlingo yang dulunya desa kami ini merupakan Desa yang bisa dikatakan sangat tertinggal namun saat ini Desa kami bisa dikatakan Desa Digital” (www.dlingo-bantul.desa.id)

Gambar 3.2

Penghargaan Pemerintah Desa Dlingo dibidang SID terbaik sekabupaten Bantul tahun 2016.



Sumber : www.dlingo-bantul.desa.id

Namun, sayangnya belum ada penghargaan yang didapatkan Desa Dlingo terkait Desa Mart. Padahal inovasi Desa Mart ini dapat dikatakan cukup bagus meskipun dalam pelaksanaannya belum cukup sempurna karena masih terjadi beberapa kendala seperti, kurangnya partisipasi masyarakat. Hanya beberapa masyarakat yang turut berpartisipasi menjual produknya di Desa Mart padahal dengan adanya Desa Mart ini seharusnya bisa dijadikan peluang besar bagi masyarakat jika ingin maju. Mungkin dengan belum adanya penghargaan terkait Desa Mart karena Desa Mart juga berjalan masih baru dan masih dalam tahap penyempurnaan.

F. Mengembangkan Kemampuan Masyarakat dan Meningkatkan Kapasitas Kelembagaan Masyarakat Desa Dlingo

1. Komunikasi secara terbuka antara Pemerintah Desa Dlingo, BUMdes Giritama, dan masyarakat Desa Dlingo

Strategi yang digunakan Pemerintah Desa Dlingo untuk dapat menarik perhatian masyarakat Desa Dlingo agar turut berpartisipasi dalam mengikuti pelatihan yang telah diselenggarakan oleh Pemerintah Desa Dlingo untuk masyarakat juga di bantu oleh pemuda-pemuda Desa Dlingo yang turut serta dalam memajukan masyarakat dan juga Desanya. Di Desa Dlingo pemudanya turut aktif dalam kegiatan Pemerintah Desa. Hal tersebut juga sangat membantu Pemerintah Desa dalam menjalankan program dan juga kegiatannya. Dengan begitu, Pemerintah Desa Dlingo tidak terlalu sulit untuk menyampaikan serta memobilisasi masyarakat desanya untuk dapat ikut berpartisipasi dalam kegiatan Pemerintah Desa. Seperti yang di jelaskan oleh Sekertaris Desa pada tanggal 2 November 2018 di Balai Desa Dlingo sebagai berikut :

“Strategi yang di gunakan kami agar masyarakat desa turut berpartisipasi dalam program serta kegiatan Pemerintah Desa, kami tidak secara langsung menekankan program dan kegiatan kami. Tapi program dan kegiatan tersebut selalu mengutamakan kebutuhan dari masyarakat itu sendiri. Misal, di beberapa wilayah di Desa kami terdapat warga miskin yang memiliki usaha jamu, usaha ceriping, dan usaha-usaha kecil lain nah dari situlah kami data dan kami beri pengertian-pengertian lain bahwasannya dengan pembinaan ini akan meningkatkan wawasan mereka dan ini juga salah satu bentuk dari pemenuhan kebutuhan mereka. Setelah itu, alhamdulillah ternyata masyarakat banyak yang minat karena mereka sadar bahwa hal tersebut kebutuhan mereka di tambah adanya semangat dari Pak Lurah/Kepala Desa Dlingo yang di berikan secara langsung pada masyarakatnya. Sehingga

masyarakatnya pun merasa termotivasi, dan hal tersebut berpengaruh terhadap tali kemiskinan di Desa Dlingo”.

Untuk dapat menarik partisipasi dari masyarakat dalam setiap program pemerintah tidak cukup hanya memberikan motivasi saja. Tetapi Pemerintah juga perlu memberikan bimbingan terhadap masyarakatnya seperti yang di lakukan Pemerintah Desa Dlingo pada masyarakatnya terkait bimbingan pelatihan-pelatihan untuk masyarakat. Karena masyarakat mungkin baru akan percaya dan tertarik dengan program yang di adakan oleh Pemerintah untuk masyarakatnya apabila Pemerintahnya juga bisa meyakinkan bukan hanya dari obrolan semata, melainkan dengan realisasinya juga. Hal inilah yang di lakukan Pemerintah Desa Dlingo untuk meyakinkan masyarakatnya melalui realisasi program Pemerintah Desa yakni Desa Mart. Dan Desa Mart ini memang sasaran utamanya untuk masyarakat Desa Dlingo.

2. Kerjasama kelompok atau organisasi lain Desa Dlingo dengan BUMDes Giritama

Semenjak Pemerintah Desa mengadakan pelatihan untuk keluarga miskin dan pelatihan UMKM untuk masyarakat yang memiliki usaha toko kelontongan, banyak sekali masyarakat desa yang tertarik termasuk pemuda-pemudanya. Di Desa Dlingo terdapat beberapa kelompok pemuda yang turut berpartisipasi dalam memajukan Desa Dlingo seperti contohnya IMPADA (Ikatan Muda Mudi Pakis Satu dan Pakis 2) dan Pemuda Pancasila. Partisipasi yang di lakukan pemuda Desa Dlingo tersebut seperti turut mengajak masyarakat desa agar hadir dalam

acara atau program yang di adakan di desa untuk masyarakat seperti pameran seni, atau kajian keliling bersama Pemerintah Desa Dlingo yang selalu di adakan setiap bulan ramadhan. Hal tersebut juga di jelaskan oleh Carik Desa Dlingo saat di wawancarai pada tanggal 2 November 2018 di Balai Desa Dlingo, sebagai berikut :

“Pengawas dari Desa Mart itu ada BPD, Pemerintah Desa, dan tokoh masyarakat agar semua di libatkan. Kemudian terkait transparansi dana, masyarakat tau dan biasanya kita undang dari BPD, Pemerintah Desa, Lembaga Desa, dan juga tokoh masyarakat. Sebetulnya lembaga desa juga mewakili dari tokoh masyarakat jadi kita adakan kaya koperasi seperti itu”.

Pak Bahrhun juga selaku Kepala Desa sekaligus manajer dan pendiri dari Desa Mart itu sendiri mengungkapkan bahwa antusias dari kelompok pemuda desa ini semenjak adanya pelatihan tersebut jadi ada peningkatan atau maksudnya tidak bersikap apatis lagi terhadap Pemerintah Desa Dlingo. Seperti dalam wawancara pada tanggal 2 November 2018 yang bertempat di rumah beliau Dusun Pakis 2, Desa Dlingo sebagai berikut :

“Dampak positif yang di dapatkan dari hal ini adalah banyak masyarakat yang antusias untuk mengikuti pelatihan serta mempraktekannya, bahkan yang awalnya pelatihan tersebut hanya untuk warga miskin yang memiliki usaha kecil namun ternyata di luar warga miskin sampai pemuda-pemuda juga banyak yang tertarik untuk mulai mengikuti program dari pemerintah tersebut. Jadi, pada saat penyebaran undangan pun, misal Pemerintah Desa memiliki kegiatan yang masyarakatnya di harapkan untuk hadir, alhamdulillah masyarakatnya sangat antusias dalam mengikutinya karena pemuda-pemudanya juga ikut turun ke desa untuk membantu Pemerintah Desa”.

Seperti yang telah di jelaskan sebelumnya oleh Dahmana dan Bhatnagar dalam (Sururi, 2015) menyebutkan bahwa prinsip-prinsip pemberdayaan itu ada 12 dalam prinsipnya, yang mana salah satu prinsipnya yakni adanya kerjasama dan juga partisipasi dari kelompok masyarakat. Maksudnya pemberdayaan tersebut akan efektif apabila mampu menggerakkan partisipasi masyarakat untuk selalu bekerjasama dalam melaksanakan program-program pemberdayaan yang telah di rancang sebelumnya.

Prinsip lain yang sesuai dengan prinsip pemberdayaan yang di jelaskan oleh Dahama dan Bhatnagar dalam (Sururi, 2015) yang di terapkan oleh Pemerintah Desa Dlingo yakni prinsip penggunaan metode yang sesuai. Sejauh ini Pemerintah Desa Dlingo sudah menggunakan metode yang tepat dalam membangun inovasinya karena bisa menyesuaikan dengan kondisi lingkungannya, seperti lingkungan fisiknya, kemampuan ekonominya, dan juga nilai sosial budaya sasarannya (masyarakat). Karena jika tidak di sesuaikan dengan hal-hal tersebut maka pemberdayaan yang di lakukan oleh Pemerintah Desa Dlingo besar kemungkinannya tidak berhasil. Hal tersebut terjadi karena tidak sesuai dengan lingkungan fisik yang di butuhkan oleh masyarakat Desa Dlingo.